

# Analisis Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Gugus VIII Kecamatan Gianyar

Ni Putu Bela Seviantari\*, I Wayan Numertayasa, I Nengah Sueca

Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber daya pendukung dan aktivitas budaya literasi serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 1 Sumita dan SDN 2 Sumita, Kecamatan Gianyar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan Pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan budaya literasi, namun dengan kondisi fasilitas yang berbeda. Sumber daya pendukung budaya literasi mencakup sumber daya manusia dan sarana prasarana telah berusaha dipenuhi, dimana SDN 1 Sumita dan SDN 2 Sumita belum memiliki Tim Literasi Sekolah (TLS) yang ditunjuk secara formal, namun partisipasi seluruh warga sekolah sudah aktif. SDN 1 Sumita memiliki fasilitas yang lebih lengkap seperti perpustakaan dan pojok baca, tetapi masih menghadapi tantangan dalam membangun minat baca siswa. Sementara itu, SDN 2 Sumita memiliki fasilitas terbatas, namun siswa menunjukkan sikap yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan belajar. Aktivitas budaya literasi diimplementasikan melalui tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Setiap tahapan turut membentuk karakter siswa seperti disiplin, gemar membaca, percaya diri, dan gotong royong. Budaya literasi berperan sebagai media pembentuk karakter siswa dengan membiasakan dan mendukung siswa untuk membaca, menanggapi bacaan, berkreasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat meski dengan fasilitas seadanya. Budaya literasi telah diterapkan dengan cukup baik dan menumbuhkan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Meskipun masih terdapat kendala pada aspek fasilitas dan kebijakan, SDN 2 Sumita menunjukkan bahwa partisipasi aktif guru, kreativitas dalam pembelajaran, serta lingkungan yang mendukung dan mendorong tumbuhnya karakter positif yang mencerminkan nilai Pancasila seperti religius, mandiri, integritas, nasionalis, dan gotong royong.

**Kata Kunci:** Budaya Literasi, Karakter, GLS

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1976>

\*Correspondence: Ni Putu Bela Seviantari

Email: [belantari08@gmail.com](mailto:belantari08@gmail.com)

Received: 22-06-2025

Accepted: 22-07-2025

Published: 22-08-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to analyze the supporting resources and literacy culture activities, as well as their contribution to character building among students at SDN 1 Sumita and SDN 2 Sumita, Gianyar District. The data were collected through observation, interviews, and documentation, employing a descriptive qualitative approach. The findings reveal that both schools have implemented a literacy culture, albeit with differing facility conditions. Supporting resources for the literacy culture, including human resources and infrastructure, have been pursued, although neither SDN 1 Sumita and SDN 2 Sumita has formally appointed a School Literacy Team. Nevertheless, active participation from the entire school community is evident. SDN 1 Sumita possesses more complete facilities, such as a library and reading corners, yet still faces challenges in fostering students' reading interest. In contrast, SDN 2 Sumita, despite having limited facilities, demonstrates students' greater independence, responsibility, and active engagement in learning activities. Literacy culture activities are implemented in three stages: habituation, development, and learning. Each stage contributes to shaping student character, including discipline, a love of reading, confidence, and mutual cooperation. Literacy culture serves as a medium for character formation by encouraging and supporting students to read, respond to texts, create, engage in discussions, and express their ideas even with minimal facilities. Overall, literacy culture has been implemented quite well and has had a positive impact on students' character development. Although challenges remain in terms of facilities and policies, SDN 2 Sumita illustrates that active teacher participation, creative learning approaches, and a supportive environment can foster positive character traits that reflect Pancasila values such as religiosity, independence, integrity, nationalism, and mutual cooperation.

**Keywords:** Literacy Culture, Character, GLS

## Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berdaya saing. Dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Bambang, 2003). Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan harus menumbuhkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani secara seimbang (Kurnia et al, 2023). Dalam konteks ini, pembentukan karakter menjadi hal yang esensial untuk menghadapi tantangan global, termasuk menurunnya moralitas siswa yang ditandai oleh maraknya perilaku menyimpang seperti bullying, kurangnya rasa tanggung jawab, dan ketergantungan berlebihan pada guru (Rofi'ie, 2017).

Salah satu pendekatan strategis dalam pendidikan karakter adalah melalui penguatan budaya literasi (Faizah et al, 2016). Budaya Literasi merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang mendorong pentingnya untuk aktif membaca, menulis, serta memanfaatkan informasi (Baharun & Rizqiyah, 2020). Literasi bukan hanya soal kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi informasi, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial (Wiedarti, 2016). Menurut Fitrianti et al. (2023) pada bukunya yang berjudul "Budaya Literasi di Sekolah", bahwa Budaya literasi di sekolah adalah upaya atau teknik yang menekankan pentingnya menumbuhkan habit berliterasi bagi siswa dan seluruh komponen sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyono et al. (2017) yang menyatakan bahwa sekolah sebagai lingkungan akademis memiliki peran penting dalam membentuk habitus literasi siswa melalui penciptaan iklim sekolah yang literat dengan dukungan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademis.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan melalui Permendikbud No. 23 tahun 2005 tentang penumbuhan budi pekerti, menjadi upaya sistematis pemerintah dalam membentuk budaya membaca di lingkungan pendidikan dasar (Laoly, 2015). Namun, meskipun kebijakan telah ditetapkan, masih ditemukan kesenjangan antara penerapan budaya literasi dengan pembentukan karakter siswa di sekolah. Data dari Perpustakaan Nasional tahun 2023 (Maharani, 2024) menempatkan Bali di peringkat ke-13 dari 34 provinsi dengan skor Literasi 67,39 poin. Meski Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2025) mencatat tingkat Literasi di Bali cukup baik yaitu sebesar 71,97%, namun masih banyak siswa yang belum lancar membaca di beberapa Kabupaten, menunjukkan perlunya perhatian pada literasi dasar di Bali. Data ini memperlihatkan bahwa tingkat literasi di Bali secara umum belum menyeluruh dalam membentuk karakter siswa. Tidak semua wilayah, termasuk wilayah pedesaan seperti Kecamatan Gianyar, mampu mengimplementasikan budaya literasi dengan efektif, meskipun pemerintah mengeluarkan kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diatur dalam Permendikbud No. 23/2015 (Sari, 2018), namun implementasinya di lapangan belum optimal.

Hasil observasi awal pada SDN 1 Sumita dan SDN 2 Sumita mengungkap fenomena yang menarik. SDN 1 Sumita memiliki fasilitas literasi yang lengkap seperti perpustakaan aktif, sudut baca di setiap kelas, serta program membaca 15 menit. Namun, belum terbentuk habitus atau inisiatif siswa dilihat dari kurang fokus, bergantung pada guru, dan tidak

menunjukkan minat tinggi terhadap bacaan. Sebaliknya, SDN 2 Sumita yang memiliki fasilitas terbatas justru menunjukkan karakter siswa yang lebih kuat, termasuk kemandirian, tanggung jawab, dan semangat belajar. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa tersedianya sarana literasi belum tentu menjamin tercapainya tujuan pembentukan karakter apabila tidak disertai internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan strategi pembelajaran yang bermakna Zubaedi dalam Susanti (2022).

Literatur sebelumnya telah banyak membahas hubungan antara budaya literasi dan karakter. Penelitian oleh Antasari (2017) menegaskan bahwa tahap pembiasaan dalam GLS dapat mendorong tumbuhnya karakter religius, disiplin, dan gemar membaca. Studi Anni Miftahur Rohmah dkk. (2023) menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya literasi yang kuat membentuk siswa yang kritis, mandiri, dan fokus belajar. Namun, sebagian besar penelitian cenderung menyoroiti pelaksanaan program secara umum, bukan pada perbandingan antara sekolah dengan kondisi literasi yang kontras. Dengan demikian, masih terdapat celah riset dalam memahami bagaimana budaya literasi berdampak terhadap karakter dalam konteks yang berbeda fasilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya literasi diterapkan di sekolah dasar dengan latar kondisi fasilitas yang berbeda dan bagaimana implementasi tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Fokus penelitian berada pada dua sekolah dasar di Gugus VIII Kecamatan Gianyar, yaitu SDN 1 Sumita dan SDN 2 Sumita, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh budaya literasi dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena bersifat kualitatif, namun berangkat dari asumsi bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, melainkan juga pada pembiasaan dan internalisasi nilai yang konsisten.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan budaya literasi dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan di dua sekolah dasar di Gugus VIII Kecamatan Gianyar, yakni SD Negeri 1 Sumita dan SD Negeri 2 Sumita. Kedua sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang kontras, baik dari segi ketersediaan fasilitas literasi maupun karakter siswa yang terbentuk. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan literasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, termasuk keterlibatan siswa dan guru serta kondisi lingkungan literasi. Wawancara terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali pengalaman dan perspektif mereka terhadap pelaksanaan program literasi dan dampaknya terhadap karakter siswa. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen program sekolah, serta karya siswa dikumpulkan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang menggambarkan proses pelaksanaan budaya literasi dan karakter siswa. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi silang antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan keabsahan temuan melalui teknik triangulasi. Instrumen penelitian yang digunakan disusun berdasarkan indikator budaya literasi dan pembentukan karakter yang dikembangkan dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah (kemendikbud, 2020) serta teori literasi dari Faizah dkk. (2016), yang mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar indikator dokumentasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Implementasi budaya literasi di lingkungan sekolah bukanlah hal sederhana. Menurut Murfrihat (2019) diperlukan kesiapan dari segi fasilitas agar program literasi dapat berjalan efektif. Perencanaan yang jelas dan terstruktur akan membantu sekolah mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan adaptasi terhadap perubahan. Menurut Hasanah & Silitonga (2020), perencanaan strategi literasi mencakup sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Pandangan serupa juga diungkap Shafira Azahra & Nida Handayani (2024), yang menekankan pentingnya membangun sarana dan prasarana yang layak, keterlibatan seluruh SDM termasuk masyarakat, dan lingkungan.

Hasil penelitian pada sumber daya pendukung yang terdiri dari tiga aspek yaitu Sumber daya Manusia, sumber daya fasilitas, dan kolaborasi publik menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya literasi di SDN 1 Sumita dan SDN 2 Sumita memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi sarana prasarana maupun dampaknya terhadap karakter siswa. Di SDN 1 dan SDN 2 Sumita, seluruh warga sekolah dilibatkan sebagai bagian dari Tim Literasi Sekolah (TLS), meskipun belum diformalkan dalam bentuk SK (Surat Keputusan) khusus. Hal ini menunjukkan pelaksanaan literasi tidak bergantung pada struktur formal semata, melainkan pada semangat kolektif dan partisipatif dari seluruh elemen sekolah. Keterlibatan guru, kepala sekolah, dan staf pendukung sangat menonjol. Guru tidak hanya memfasilitasi kegiatan membaca di kelas, tetapi juga mengaitkan budaya literasi dalam kurikulum. Kepala sekolah mengambil peran sebagai pembina, motivator, fasilitator dalam menunjang guru di kelas, memberikan arahan melalui rapat rutin, serta mendorong kolaborasi internal. Ini sejalan dengan temuan Septiary & Sidabutar (2020) bahwa partisipasi semua elemen sekolah merupakan pilar utama dalam pengembangan budaya literasi yang efektif.

Di sisi sarana dan prasarana, SDN 1 Sumita menunjukkan fasilitas yang lebih lengkap, seperti perpustakaan fungsional, sudut baca kelas, dan media kampanye literasi. Koleksi buku di sekolah ini beragam, mulai dari buku cerita hingga ensiklopedia, yang menunjang minat baca siswa. Sebaliknya, SDN 2 Sumita menghadapi keterbatasan fasilitas, terutama dalam jumlah dan jenis koleksi buku. Namun, guru di sekolah ini mampu memaksimalkan ruang perpustakaan dan pojok baca kelas untuk tetap melangsungkan kegiatan literasi yang bermakna. Temuan ini mengonfirmasi bahwa infrastruktur bukan satu-satunya

penentu keberhasilan budaya literasi. Bahkan dalam keterbatasan fasilitas, peran aktif guru dan inisiatif siswa terbukti mampu mendorong praktik literasi yang hidup dan berkarakter. Hal ini memperkuat pendapat Fitrianti et al. (2023) bahwa penguatan budaya literasi menuntut keterpaduan antara SDM, sarana, dan strategi implementatif.

Untuk memastikan keberlangsungan dalam jangka panjang dan mendukung pengembangan Literasi siswa, ada dimensi aktivitas budaya literasi melalui program GLS dilaksanakan bertahap dengan menimbang kesiapan sekolah dari segi kapasitas (fasilitas, bahan bacaan, sarpras), kesiapan warga sekolah, dan komponen pendukung lainnya (Sadli & Saadati, 2019). Pada dimensi Aktivitas literasi terdiri dari 3 tahap kegiatan yang mendasari kegiatan literasi di sekolah yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2017).

Pada tahap pembiasaan, kedua sekolah menerapkan kegiatan literasi awal berupa membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. SDN 1 Sumita telah menyiapkan sudut baca di setiap kelas, koleksi buku beragam, serta aturan tertulis sebagai panduan, namun pelaksanaan masih belum konsisten di semua kelas. Sementara itu, SDN 2 Sumita tidak memiliki aturan formal, tetapi siswa secara inisiatif membaca buku pelajaran maupun nonpelajaran di pojok baca, didorong oleh guru yang aktif dan berinisiatif menyediakan jadwal, termasuk kegiatan membaca wajib setiap Sabtu yang dilanjutkan diskusi isi bacaan. Dijelaskan oleh Carol S. Beers et al. (2010), bahwa budaya literasi yang kuat ditopang oleh keterlibatan aktif semua pemangku kebijakan sekolah (Sukmawati et al, 2023). Pada tahap ini, pembiasaan literasi juga dikaitkan dengan kegiatan lain seperti peringatan hari besar, kegiatan P5, dan penugasan kreatif yang menuntut siswa mengolah informasi dari bacaan. Kegiatan pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap saling menghargai melalui interaksi antar siswa saat berbagi bacaan.

Pada tahap pengembangan, kegiatan literasi difokuskan pada penguatan kemampuan memahami isi bacaan dan mengaitkannya dengan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. SDN 1 Sumita dan SDN 2 Sumita memanfaatkan berbagai sumber bacaan seperti buku pengayaan, artikel, dan media digital, disertai penugasan menulis ringkasan dan menyampaikan kembali isi bacaan. Di SDN 1 Sumita, meskipun siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi bacaan, sebagian besar masih tampak kurang percaya diri saat menjawab dan berinteraksi dengan guru. Siswa berprestasi di kelas terlihat malu menyampaikan pendapatnya secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang mendukung keberanian siswa belum terbentuk secara optimal. Sebaliknya, di SDN 2 Sumita, ditemukan bahwa siswa lebih aktif dan berani dalam merespon bacaan meskipun dengan jawaban spontan. Mereka terlihat lebih percaya diri dan tidak merasa sungkan dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini menunjukkan iklim kelas yang mendukung partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Gunning (2010) yang dikutip oleh Baihaqi dkk (2025), pengembangan literasi tidak hanya bergantung pada penyediaan dan pemanfaatan bahan bacaan yang beragam, tetapi juga pada suasana kondusif yang mendukung interaksi, ekspresi diri, dan penerimaan terhadap pendapat siswa. selain menanggapi isi bacaan SDN 1 Sumita dan SDN 2 Sumita melibatkan

lingkungan pembelajaran yang mendukung dengan memajang hasil karya siswa, dan memanfaatkan momen seperti peringatan hari besar untuk menampilkan produk literasi. Tahap pengembangan ini berkontribusi membentuk karakter kritis, kreatif, komunikatif, dan percaya diri, sekaligus memperkuat keterampilan literasi fungsional siswa (Faizah et al, 2016).

Pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi diintegrasikan secara langsung dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru menggunakan beragam sumber bacaan, baik dari buku pelajaran, buku nonfiksi, cerita rakyat, maupun media digital, untuk memperkaya materi pembelajaran. Praktik penggunaan ragam teks ini sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah kemendikbud (2020), yang menekankan pentingnya pemanfaatan berbagai bentuk teks cetak, visual, dan digital untuk memperkaya pengalaman literasi siswa. Siswa diarahkan menanggapi bacaan melalui diskusi, tanya jawab, penugasan menulis, dan pembuatan karya kreatif yang relevan dengan tema pelajaran. Di SDN 1 Sumita, guru memanfaatkan perpustakaan dan pojok baca untuk mendukung eksplorasi materi, sementara di SDN 2 Sumita pembelajaran literasi difasilitasi melalui kerja kelompok dan pemanfaatan buku bacaan yang ada, meskipun jumlahnya terbatas. Guru memberikan apresiasi terhadap capaian literasi siswa, baik berupa pujian lisan maupun penghargaan tertulis, untuk memotivasi mereka. Tahap ini berkontribusi pada pembentukan karakter rasa ingin tahu, percaya diri, menghargai pendapat, dan keterampilan bekerja sama, sekaligus memperdalam kemampuan berpikir analitis dan reflektif siswa.

Berdasarkan hasil observasi, budaya literasi yang diterapkan di SDN 1 dan SDN 2 Sumita tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga secara alami membentuk karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lickona dalam Dalmeri (2014), yang menyebut bahwa pembentukan karakter terjadi melalui kebiasaan yang bermakna dan berulang. Ketika kegiatan membaca dilakukan setiap hari, siswa belajar untuk menghargai waktu, berlatih fokus, dan merasa senang dalam mencari informasi. Karakter religius tercermin dari sikap disiplin siswa saat ibadah rutin di pagi hari dan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan seperti pembuatan eco enzyme dan pengolahan sampah. Selain itu, kegiatan literasi mendorong tumbuhnya karakter mandiri, kreatif, dan kritis, terlihat dari keberanian siswa menanggapi bacaan melalui karya seperti puisi, poster, hingga cerita pendek. Karakter nasionalis juga tumbuh melalui aktivitas yang memperkenalkan kebudayaan Indonesia, sementara sikap integritas dan gotong royong tercermin dalam kerja sama siswa mendekorasi pojok baca, diskusi kelas, dan solidaritas antar teman. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya literasi yang awalnya dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, dalam pelaksanaannya turut menjadi medium strategis dalam pembentukan karakter. Aktivitas-aktivitas literasi yang dilakukan secara kolaboratif dan aplikatif berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama, yang berkembang secara alamiah di lingkungan sekolah dasar. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Anni Miftahur Rohmah et al (2023), yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam budaya literasi mendorong tumbuhnya sikap toleran, disiplin, dan menghargai sesama.

Secara umum, meskipun SDN 1 Sumita memiliki fasilitas yang lebih lengkap, SDN 2 Sumita menunjukkan implementasi literasi yang lebih reflektif terhadap pembentukan karakter. Ini mengindikasikan bahwa esensi budaya literasi tidak semata pada ketersediaan sarana, tetapi pada internalisasi kebiasaan dan keterlibatan yang bermakna. Seperti diungkapkan oleh Zubaedi dalam (Susanti, 2022), pembentukan karakter ditentukan oleh interaksi antara kebiasaan, naluri, dan lingkungan yang mendukung.

**Table 1.** Hasil Penelitian

<b>Dimensi Budaya Literasi</b>	<b>SDN 1 Sumita</b>	<b>SDN 2 Sumita</b>
Sumber Daya Manusia	Belum ada penunjukan khusus untuk TLS, namun semua warga sekolah terlibat dalam implementasi budaya literasi	Belum ada penunjukan khusus untuk TLS, namun semua warga sekolah terlibat dalam implementasi budaya literasi
Sumber Daya Fasilitas	Perpustakaan tertata rapi dilengkapi bahan bacaan yang beragam dan diawasi pustakawan.	Perpustakaan baru dibangun, bahan bacaan kurang beragam hanya terdapat buku pelajaran kurikulum lama.
Keterlibatan Publik	Sekolah berkolaborasi dengan dinas pendidikan, masyarakat selaku wali siswa, komite sekolah, dan mahasiswa yang melaksanakan program di sekolah.	Sekolah berkolaborasi dengan dinas pendidikan, masyarakat selaku wali siswa, komite sekolah, dan mahasiswa yang melaksanakan program di sekolah.
Tahap Pembiasaan	Belum konsisten dilaksanakan, namun telah disediakan oleh sekolah, seperti pengadaan sudut baca dan pemanfaatan perpustakaan	Belum ada adwal khusus, namun siswa dengan inisiatif melaksanakan kegiatan membaca buku di pojok baca dengan buku pelajaran ataupun non pelajaran, serta ada kegiatan tambahan yaitu membaca wajib di hari sabtu
Tahap Pengembangan	Siswa mampu menanggapi isi bacaan dengan baik, guru menyelipkan kegiatan literasi pada peringatan hari kebesaran mengajak siswa membuat karya tulis.	Siswa mampu menanggapi isi bacaan dengan aktif dan mampu membantu temannya yang belum mengerti dengan materi, guru menyelipkan kegiatan literasi pada peringatan hari kebesaran mengajak siswa membuat karya tulis.
Tahap Pembelajaran	Guru menggunakan pendekatan pemahaman teks baik cetak,	Guru menggunakan pendekatan pemahaman

Dimensi Budaya Literasi	SDN 1 Sumita	SDN 2 Sumita
	visual, maupun digital. Serta menunjang siswa dengan buku pengayaan.	teks baik cetak, visual, maupun digital. Serta memvariasikan pembelajaran dengan kreasi digital ditampilkan dari proyektor.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Gugus VIII Kecamatan Gianyar dapat disimpulkan bahwa bahwa penerapan budaya literasi telah berjalan dengan cukup baik dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian sumber daya pendukung budaya literasi yang mencakup sumber daya manusia dan sarana prasarana di kedua sekolah telah di berusaha dipenuhi oleh sekolah, walaupun belum sempurna. Tidak terdapat penunjukan formal Tim Literasi Sekolah (TLS), namun partisipasi seluruh warga sekolah sudah terlihat aktif dalam menjalankan program literasi. SDN 1 Sumita memiliki fasilitas literasi yang lebih lengkap dibanding SDN 2 Sumita, seperti perpustakaan dengan koleksi beragam dan pojok baca di setiap kelas. Faktor yang menghambat dalam penyediaan sumber daya fasilitas yaitu kurangnya dana yang dapat disediakan oleh sekolah, namun sekolah mendapatkan bantuan uga darri dinas pendidikan dan sumbangan bahan bacaan dari alumni.

Pada dimensi Aktivitas budaya literasi telah dilaksanakan melalui tiga tahap utama yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, namun belum optimal. Adapun faktor penghambat pelaksanaan tiga tahap aktivitas budaya literasi yaitu tidak ada kebijakan yang disusun oleh pihak sekolah, kurangnya pelatihan guru mengenai pelaksanaan GLS, keterbatasan fasilitas, SDM, dan waktu. Namun, aktivitas budaya literasi lainnya telah terlaksana dengan cukup baik melalui inisiatif dan kreativitas guru, seperti keberadaan pojok baca di setiap kelas, keterlibatan guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran, karya siswa terpaang di kelas dan di lingkungan sekolah, serta adanya aktivitas membaca dan diskusi yang dilakukan siswa secara mandiri maupun berkelompok

Terdapat temuan tambahan mengenai karakter siswa yang terbentuk melalui pengimplementasian budaya literasi yang konsisten. SDN 2 Sumita, meskipun memiliki keterbatasan fasilitas, menunjukkan karakter siswa yang lebih positif seperti lebih mandiri dan aktif dalam kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi dalam membentuk karakter tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh komitmen guru, pola pembiasaan, dan dukungan lingkungan belajar yang positif.

Berdasarkan hal itu, Kesimpulan akhir yang dapat diambil dari dua aspek yakni Budaya literasi berperan sebagai media pembentuk karakter siswa dengan memfasilitasi mereka untuk membaca, menanggapi bacaan, berkreasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Penerapan budaya literasi di SD Negeri 1 dan 2 Sumita telah berjalan cukup baik dan menumbuhkan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Meskipun masih terdapat kendala pada aspek fasilitas dan kebijakan, partisipasi aktif guru, kreativitas dalam pembelajaran, serta lingkungan yang mendukung telah mendorong tumbuhnya

karakter positif yang mencerminkan nilai Pancasila seperti religius, mandiri, integritas, nasionalis, dan gotong royong.

### Daftar Pustaka

- Antasari, I. W. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di Mi Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. <https://api.semanticscholar.org/corpusid:194624933>
- Azahra, S. & Handayani, N. (2024). Implementasi Kebijakan Meningkatkan Literasi Generasi Muda Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 01–15. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.716>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025, Februari 24). *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Dan Unsur Penyusunnya Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali, 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Baharun, H., & Rizqiyah, L. (2020). Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi Di Pesantren. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15, 108. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>
- Baihaqi, F. N., Maksun, A., Aruwiyantoko, A., Guru, P., & Dasar, S. (2025). *Studi Literatur : Analisis Penggunaan E-Comic Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar*.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character).
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Rosaria, D. R. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar*.
- Fitrianti, N. W. S. P., Sujana, H., Sulistiawati, N. H., Hadi, A., Murdani, E., Rustinar, E., & Sukniasih. (2023). *Budaya Literasi Di Sekolah* (Mutoif Sofyan, Ed.). Indie Press.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.
- Kemendikbud. (2020). *Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah*.
- Kesowo Bambang. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*.
- Kurnia, A., Sulaeman, O., & Nuhdi, A. (2023). *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Islam*. <https://regional.kompas.com>
- Laoly Yasonna H. (2015). *Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Maharani, H. P. (2024, Juni 29). *34 Provinsi Skor Literasi Tertinggi-Terendah Di Indonesia, Bali Peringkat 13!*. detikbali.com
- Murfrihat. (2019). *Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi Di Min 1 Kota Makassar*.
- Rofi'ie, A. H. (2017). *Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan* (Vol. 1, Nomor 1).
- Rohmah, A. M., Prasetyawat, D. & Nuvitalia, D. (2023). *Analisis Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa*.

- Sadli, M., & Saadati, A. B. (2019). *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah*, 10(1). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). *Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sd Muhammadiyah Sokonandi*.
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2051–2060. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Suyono, Harsiati, T., & Sari Wulandari, I. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*.
- Wiedarti, P. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah*.